

**KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN KENAKALAN
REMAJA MELALUI TINJAUAN: *LITELATURE REVIEW***

SKRIPSI



**PROGRAM STUDI S1-ILMU KEPERAWATAN
INSTITUT TEKNOLOGI KESEHATAN DAN SAINS WIYATA HUSADA
SAMARINDA
2022**

**KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN KENAKALAN
REMAJA MELALUI TINJAUAN: *LITELATURE REVIEW***

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Keperawatan
(S.Kep) Pada Program Studi Ilmu Keperawatan Institut Teknologi Kesehatan Dan
Sains Wiyata Husada Samarinda



**PROGRAM STUDI S1-ILMU KEPERAWATAN
INSTITUT TEKNOLOGI KESEHATAN DAN SAINS WIYATA HUSADA
SAMARINDA**

2022

LEMBAR PENGESAHAN

**KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN KENAKALAN REMAJA
MELALUI TINJAUAN :*LITERATURE REVIEW***

SKRIPSI

Disusun Oleh :

SULAIMAN

NIM : 200111039

Telah berhasil dipertahankan dihadapan dewan penguji

Pada Tanggal 19 Maret 2022



Ns Siti Kholifah, S.Kep., M.Kep
NIDN. 1106088901

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan

Ns. Kiki Hardiansyah Safitri, M.Kep., Sp.Kep.MB
NIK. 1141048816088

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sulaiman

NIM : 200111039

Program Studi : S1-Ilmu Keperawatan Reguler Transfer

Judul Laporan Tugas Akhir : Komunikasi Orang tua Dengan Kenakalan Remaja Melalui Tinjauan : *Literature Review*

Menyatakan bahwa Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan semua sumber baik yang di kutip maupun yang rujuk telah saya nyatakan dengan benar adanya.



Samarinda, 19 Maret 2022

Yang membuat pernyataan,

Sulaiman

NIM : 200111039

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penyusunan, sehingga dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul “*Komuniaksi orang Tua dengan Kenakalan Remaja Melalui Tinjauan : literature review*” Skripsi ini saya buat berdasarkan berbagai jurnal internasional, media elektronik dan hasil pemikiran saya sendiri.

Saya harap agar para pembaca dapat mengetahui dan memahami tentang komunikasi orang tua terhadap kenakalan remaja. Selama menyusun Skripsi ini saya banyak mendapat masukan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. H. Mujito Hadi, MM selaku Ketua Yayasan Wiyata Husada Samarinda
2. Dr. Eka Ananta Sidharta, CA, CFrA., selaku Rektor ITKES Wiyata Husada Samarinda
3. Ns. Kiki Hardiansyah Safitri, S.Kep.M.Kep, Sp K.MB., selaku Ketua Program studi Ners ITkes Wiyata Husada Samarinda. Terima kasih atas masukan dan semua ilmu yang telah diberikan dan juga dedikasinya terhadap ilmu keperawatan.
4. Ns. Siti Kholifah, S.Kep., M.Kep selaku dosen pembimbing yang telah banyak membantu dan mengarahkan saya dalam penyusunan Skripsi ini.
5. Segenap Dosen dan Tenaga Kependidikan Program Studi Ilmu Keperawatan Institut Teknologi Kesehatan & Sains Wiyata Husada Samarinda.
6. Teristimewa kedua orang tua saya serta saudara-saudara saya yang telah mendoakan, memberikan dukungan, dan semangat serta kasih sayang yang mereka berikan selama ini.
7. Terima kasih untuk sahabat-sahabat saya atas dukungan, semangat dan bantuannya dalam penyusunan Skripsi ini.

Dalam penyusunan Skripsi ini, penulis masih banyak kekurangan semoga yang membacanya dapat lebih sempurna dalam menyusunnya. Semoga Skripsi ini dapat bermanfaat kepada pembacanya dan dapat dijadikan acuan terhadap penyusunan Skripsi berikut-berikutnya.

Samarinda, 19 Maret 2022



Sulaiman



LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sulaiman

NIM : 200111039

Program Studi : Ilmu Keperawatan

Dengan ini menyetujui dan memberikan hak kepada ITKES Wiyata Husada Samarinda atas karya ilmiah saya yang berjudul

Komunikasi Orang tua Dengan Kenakalan Remaja Melalui Tinjauan:

Literature Review

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak ini, ITKES Wiyata Husada Samarinda berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Samarinda, 19 Maret 2022

Yang menyatakan



Sulaiman

Komunikasi Orang tua Dengan Kenakalan Remaja Melalui Tinjauan : *Literature Review*

Sulaiman¹, Siti Kholifah², Wahyu Dewi Sulistyarini³, Suwanto⁴

¹⁻²Program Studi Sarjana Keperawatan Institut Teknologi dan Sains Wiyata

Husada Samarinda

Sulaiman21aljawi@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Komunikasi dalam kehidupan menjadi jembatan untuk mengantar kita pada berbagai kebutuhan. Dalam keseharian, kita lebih banyak menghasilkan waktu untuk berkomunikasi dari pada aktivitas yang lainnya, dan dapat dipastikan bahwa kita berkomunikasi hampir di semua aspek kehidupan. Dalam ilmu komunikasi, komunikasi adalah pertukaran berbagai pesan antara dua orang atau lebih mereka saling memberi informasi atau kedudukan yang sama atau setara. Begitupun berkomunikasi kepada anak, sangat penting artinya mendudukan mereka selayaknya orang dewasa. Mereka butuh informasi orang tua dan orang tuapun butuh informasi dari mereka walaupun dengan banyak pengecualian. **Tujuan:** Menganalisis artikel-artikel penelitian yang memaparkan informasi yang didapat dari hasil *Literatur Review* terkait Komunikasi Orang tua Dengan Kenakalan Remaja. **Metode:** Jenis penelitian *literature review*, dikumpulkan dari *data base google scholar, Pubmed, DOAJ dan ProQuest*. Tahun 2016-2021 dengan kata kunci Komunikasi, Kenakalan *or Mischief* dan, Remaja *or* Usia Sekolah **Hasil:** Berdasarkan hasil analisis dari 7 artikel menunjukkan bahwa komunikasi orangtua dengan anak memiliki pengaruh dalam terjadinya kenakalan remaja. Komunikasi yang baik dalam keluarga akan mencegah kenakalan remaja dan menjadikan masa depan anak lebih cerah. **Kesimpulan:** Berdasarkan penjabaran hasil analisa pada sumber-sumber data yang ada menunjukkan bahawa komunikasi orangtua-remaja memiliki peran besar pada adanya perilaku-perilaku kenakalan remaja.

Kata kunci: kenakalan remaja, komunikasi, orang tua

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Keperawatan, ITKES Wiyata Husada Samarinda

Literature Review: Parental Communication With Juvenile Delinquency

Sulaiman¹, Siti Kholifah², Wahyu Dewi Sulistyarini³, Suwanto⁴

¹⁻² Bachelor of Nursing Study Program Of Wiyata Husada Samarinda Institute of
Technology and Science

Sulaiman21aljawi@gmail.com

ABSTRACT

Background: Communication in life becomes a bridge to lead us to various needs. In everyday life, we generate more time to communicate than other activities, and it is certain that we communicate in almost all aspects of life. **In the** science of communication, communication is the exchange of various messages between two or more people they give each other information or equal or fiber. Likewise communicating with children, it is very important to occupy them like adults. They need parental information and parents need information from them even with many exceptions. **Objective:** Analyze research articles that explain information obtained from the results of the Review Literature related to Parental Communication With Juvenile Delinquency. **Method:** Type of literature review research, collected from *google scholar, pubmed, DOAJ and ProQuest* data base. 2016-2021 with keywords Communication, Delinquency or Mischief and, Youth or School Age. **Results:** Based on the results of an analysis of 7 articles showed that parental communication with children has an influence in the occurrence of juvenile delinquency. Good communication in the family will prevent juvenile delinquency and make the child's future brighter. **Conclusion:** Based on the description of the results of the analysis in existing data sources show that parent-adolescent communication has a large role in the presence of juvenile delinquency behaviors.

Keywords: juvenile delinquency, communication, parenthood

^{1,2,3}Nursing Science Study Program, ITKES Wiyata Husada Samarinda

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
LEMBAR KESEDIAAN PUBLIKASI	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Telaah Pustaka	
1. Konsep <i>Kenakalan Remaja</i>	6
2. Konsep <i>Komunikasi</i>	11
3. Konsep <i>orang tua</i>	13
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian.....	22
B. Strategi Pencarian <i>Literature</i>	22
C. Kriteria inklusi dan Eksklusi	23
D. Identifikasi <i>Literature</i> Yang Sesuai.....	24
E. Penilaian Kualitas	25
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	27
B. Pembahasan	29
BAB V PENUTUP	
A. SIMPULAN	35
B. SARAN	35
DAFTAR PUSTAKA	37
LAMPIRAN	40

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kata Kunci Studi Literatur.....	29
Tabel 3.2 Kriteria Inklusi dan Eklusi Penelitian.....	29



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi dalam kehidupan menjadi jembatan untuk mengantar kita pada berbagai kebutuhan. Dalam keseharian, kita lebih banyak menghasilkan waktu untuk berkomunikasi dari pada aktivitas yang lainnya, dan dapat dipastikan bahwa kita berkomunikasi hampir di semua aspek kehidupan. Dalam ilmu komunikasi, komunikasi adalah pertukaran berbagai pesan antara dua orang atau lebih mereka saling memberi informasi atau kedudukan yang sama atau setara. Begitupun berkomunikasi kepada anak, sangat penting artinya mendudukan mereka selayaknya orang dewasa. Mereka butuh informasi orang tua dan orang tua pun butuh informasi dari mereka walaupun dengan banyak pengecualian.

Definisi komunikasi masih terus didiskusikan oleh pakar ilmu komunikasi, namun secara umum dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah sesuatu yang dapat dipahami, sebagai hubungan atau saling hubungan, saling pengertian, dan sebagai pesan. Hovlan, Janis, dan Kelley adalah ahli sosiologi Amerika mengatakan bahwa komunikasi adalah proses individual dalam mengirim stimulus (umumnya dalam bentuk verbal) untuk mengubah tingkah laku orang lain.

Orang tua bertanggung jawab terhadap tumbuh kembang anak mulai dari bayi hingga dewasa. Orang tua sebagai pendidik dan pembimbing pertama yang berpengaruh terhadap potensi diri anak dalam aspek intelektual, emosional maupun kepribadian, perkembangan sosial dan aspek psikis lainnya. Anak melihat dan menerima sikap orang tuanya lalu memperlihatkan suatu reaksi dalam tingkah laku yang dibiasakan sehingga menjadi suatu pola kepribadian. Kepribadian akan berkembang menjadi karakter ketika seseorang mempelajari kelemahan dan kelebihan dirinya (Wahid, 2015).

Anisah menjelaskan bahwa yang dilakukan setiap orang tua membentuk kepribadian seseorang. Sikap orang tua yang menerima kehadiran anaknya dengan kasih sayang, mengajarkan hal baik dan buruk dengan sabar,

mengajarkan sifat disiplin dan tanggung jawab kepada anaknya, serta berkomunikasi terbuka dengan anaknya, maka dapat membentuk karakter anak yang memiliki kecakapan emosional. Oleh karena itu, semakin baik pola pengasuhan yang diberikan, maka semakin baik pula kepribadian terbentuk pada anak (Anisah, 2011).

Meski komitmen negara dalam berbagai aspek semakin baik, namun ragam pelanggaran hak anak di tahun 2021 masih terjadi baik pelanggaran terkait pemenuhan hak maupun terkait perlindungan khusus anak. Berdasarkan data pengaduan masyarakat cukup fluktuatif, tahun 2019 berjumlah 4.369 kasus, tahun 2020 berjumlah 6.519 kasus, dan tahun 2021 mencapai 5.953 kasus, dengan rincian kasus Pemenuhan Hak Anak 2971 kasus, dan Perlindungan Khusus Anak 2982.

Sebagai orang tua seharusnya mengetahui bagaimana bersikap terhadap perubahan anaknya. Sebagian besar orang tua berusaha untuk memahaminya, akan tetapi justru membuat seorang remaja semakin nakal. Misalnya, dengan semakin mengekang kebebasan anak tanpa memberikannya hak untuk membela diri. Akibatnya, para orangtua mengeluhkan perilaku anak-anaknya yang tidak dapat diatur, bahkan terkadang bertindak melawan mereka. Sehingga sering terjadi konflik keluarga, pemberontakan/perlawanan, depresi, dan resah pada diri remaja (Unayah, 2015).

Remaja berada pada periode emosi yang belum stabil dan penuh gejolak keingintahuan yang ingin disalurkan (Maskur, 2014), Sifat tersebut kemudian disesuaikan dengan keadaan lingkungan disekitarnya. Jika lingkungan tidak mampu memfasilitasi sifat tersebut, maka akan mendatangkan konflik baru dalam diri remaja sehingga remaja tidak segan untuk melakukan suatu penyimpangan (Unayah, 2015). Perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial (Gunarsah, 2008).

Kenakalan remaja merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang. Berdasarkan *Juvenile Court Statistfe-of Unites States*, Perkiraan beban kasus kenakalan pengadilan remaja pada tahun 2019 didasarkan pada analisis 513.719 catatan kasus otomatis dan statistik tingkat pengadilan yang

merangkum 38.717 kasus tambahan. Perkiraan kasus pelanggaran status yang diproses secara resmi oleh pengadilan anak pada tahun 2019 didasarkan pada analisis 61.317 catatan tingkat kasus otomatis dan statistik ringkasan tingkat pengadilan pada 3.402 kasus tambahan. Data yang digunakan dalam analisis disumbangkan ke Arsip Data Pengadilan Anak Nasional oleh sekitar 2.500 pengadilan dengan yurisdiksi lebih dari 87 persen dari populasi remaja pada tahun 2019. Laporan ini berfokus pada kasus-kasus yang melibatkan remaja yang didakwa dengan pelanggaran hukum. Satuan hitungan adalah jumlah "kasus yang diselesaikan", yang berarti bahwa tindakan pasti telah diambil sebagai hasil dari rujukan ke pengadilan anak. Dua bab dari laporan ini menyajikan statistik nasional tentang kasus-kasus kenakalan yang diselesaikan oleh pengadilan anak-anak pada tahun 2019, bersama dengan tren beban kasus sejak tahun 2005. Bab ketiga menelusuri alur kasus-kasus kenakalan dari rujukan ke pengadilan melalui proses pengadilan ke titik disposisi yudisial. Data disediakan tentang demografi remaja yang diproses dan pelanggaran yang didakwakan. Laporan menggunakan format yang menggabungkan tabel, gambar, dan teks yang menyoroti presentasi data. Data menunjukkan bahwa pada tahun 2019, pengadilan dengan yurisdiksi anak-anak menangani sekitar 722.600 kasus kenakalan. Antara 2005 dan 2019, jumlah kasus menurun untuk semua kategori pelanggaran. Untuk tahun 2019, persentase disposisi untuk pelanggaran orang adalah 33 persen, 30 persen untuk pelanggaran properti, 13 persen untuk pelanggaran narkoba, dan 24 persen untuk pelanggaran ketertiban umum. Kenakalan remaja di Indonesia mengalami penurunan.

Data KPAI pada tahun 2019, mencatat 1251 kasus anak yang menjadi korban kekerasan pada tahun 2019, sementara pada tahun 2020 menurun menjadi 704 kasus. Pada kasus anak sebagai pelaku tawuran juga mengalami kenaikan dari 130 kasus di tahun 2019 menjadi 159 kasus pada 2020. Menurut Rita (2014), menerangkan bahwa tingkat prevalensi kenakalan remaja di Indonesia mencapai 97.000 jiwa. Jumlah tersebut terdiri dari, perokok, minuman keras/alkohol, pergaulan seks bebas dan. Ditambah lagi dengan maraknya narkoba jenis baru yang beredar luas di masyarakat. Untuk provinsi

Kalimantan Timur (Kaltim) sendiri kenakalan remaja juga terus meningkat setiap tahunnya, dan kota Samarinda menempati urutan teratas dengan penggunaan narkoba terbanyak yakni jumlah tersebut terdiri dari 1.706 sasaran pelajar, 760 mahasiswa, 200 remaja, 746 masyarakat umum, sebanyak 58.723 jiwa masyarakat kota samarinda. (BNNK Samarinda, 2021).

Kenakalan remaja yang dilakukan bervariasi. Komnas HAM menyebutkan bahwa sepanjang tahun 2020 terjadi laporan kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak sekitar 1.851 pengaduan. Sekitar 52% dari angka itu adalah kasus pencurian yang diikuti dengan kasus kekerasan, perkosaan, narkoba, judi, serta penganiayaan. Sedangkan berdasarkan fakta dan data yang dihimpun oleh pusat data ABDH pada tahun 2020, secara keseluruhan ada sekitar 2.879 anak melakukan tindak kekerasan dan harus berhadapan dengan hukum. Mulai dari rentang usia 6-12 tahun sebanyak 268 anak (9%), serta anak berusia 13-18 tahun sebanyak 829 anak (91%). Mayoritas pelakunya adalah anak laki-laki sebanyak 2.627 anak (91%) dan anak perempuan sebanyak 252 anak (9%).

Dari penjelasan diatas, kurangnya komunikasi orangtua terhadap Kenakalan Remaja pada lingkungan sehari-hari yang dilakukan remaja dalam berinteraksi dengan teman-teman sebaya maupun yang lebih dewasa yang bisa mempengaruhi pola pikir remaja. Pada penelitian ini akan melakukan penelitian Linterature Review dengan mengkaji kembali penelitian terlebih dahulu mengenai “komunikasi orang tua dengan kenakalan remaja”. Adapun alasan peneliti menggunakan metode literature review ini dikarenakan pandemi COVID-19 sehingga penelitian tidak melakukan langsung kepada responden. Dari bahasan di atas peneliti tertarik untuk meneliti dengan menggunakan penelitian *Literature Review* : Komunikasi Orang tua Dengan Kenakalan remaja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas, maka rumusan permasalahan pada penelitian ini adalah “Komunikasi Orang tua Dengan Kenakalan Remaja Melalui Tinjauan *Literatur Review*”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk memaparkan informasi yang didapat dari hasil *Literatur Review* terkait Komunikasi Orang tua Dengan Kenakalan Remaja.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu mengidentifikasi artikel terkait Komunikasi Orang tua Dengan Kenakalan remaja.
- b. Untuk menganalisis artikel yang terkait Komunikasi Orang tua Dengan Kenakalan remaja dalam penelitian.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini menambah khasanah ilmu pengetahuan keperawatan khususnya asuhan keperawatan. Penelitian ini juga sebagai bahan masukan dalam proses belajar mahasiswa tentang penelitian atau *Literatur Review*.

2. Bagi Peneliti

Diharapkan peneliti literature review ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan menjadi tambahan ilmu dibidang keperawatan komunitas bagi peneliti.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat sebagai bahan perbandingan dan masukan untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang Komunikasi Orang tua Dengan Kenakalan Remaja.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Konsep Komunikasi

a. Pengertian Komunikasi

1) Definisi Komunikasi

Kata komunikasi berasal dari bahasa latin *coomunicare* yang berarti berpartisipasi atau memberitahukan. Definisi komunikasi masih terus didiskusikan oleh pakar ilmu komunikasi, namun secara umum dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah sesuatu yang dapat dipahami, sebagai hubungan atau saling hubungan, saling pengertian, dan sebagai pesan. (Alo Liliweri 1997)

Selain pengertian komunikasi diatas, banyak definisi-definisi dari komunikasi yang dikemukakan oleh beberapa ahli komunikasi, antara lain:

a) Komunikasi adalah proses penyampaian gagasan, harapan, dan pesan yang disampaikan melalui lembaga tertentu, mengandung arti, dilakukan oleh penyampai pesan, ditunjukkan kepada penerima pesan. (Edward Depari AW Widjaja, 2000)

b) Komunikasi adalah suatu rangkaian peristiwa yang terkait dalam penyampaian pesan dari pengirim ke penerima. Komunikasi adalah proses dimana seseorang berusaha memberikan pengertian dengan cara pemindahan pesan. (James.A.F.Stoner)

c) Komunikasi adalah proses yang mana simbol verbal dan non verbal dikirimkan, diterima dan diberi arti. (William J. Seiiler, 1988)

d) Hovlan ,Janis,dan Kelley adalah ahli sosiologi Amerika mengatakan bahwa komunikasi adalah proses individual dalam mengirim stimulus (umumnya dalam bentuk verbal) untuk mengubah tingkah laku orang lain. (Forsdale, 1981)

e) Louis Forsdale, (1981),seorang ahli komunikasi dan pendidikan mengatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses memberikan signal

menurut aturan tertentu, sehingga dengan cara ini suatu sistem dapat didirikan, dipelihara dan diubah.

Dari beberapa definisi diatas secara umum dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan proses pengiriman atau pertukaran (stimulus, signal, simbol, informasi) baik dalam bentuk verbal maupun non verbal dari pengirim ke penerima pesan dengan tujuan adanya perubahan (baik dalam aspek kongnitif, afektif, maupun psikomotor).

2) Prinsip-prinsip Komunikasi

Untuk dapat memahami hakikat suatu komunikasi perlu adanya dasar pengetahuan tentang komunikasi sebagaimana disampaikan oleh Seiler (1988) bahwa prinsip dasar dari komunikasi ada empat yakni, komunikasi adalah suatu proses, sistem, interaksi dan transaksi, serta suatu yang disengaja maupun tidak disengaja.

a) Komunikasi adalah suatu proses

Komunikasi adalah suatu proses berarti suatu proses yang merupakan suatu kegiatan yang terus-menerus, yang tidak memiliki permulaan atau akhir dan selalu berubah-ubah serta berdampak kepada terjadinya perubahan.

b) Komunikasi adalah suatu sistem

Komunikasi adalah suatu sistem berarti masing-masing elemen dalam komunikasi sangat terkait dan memengaruhi dalam proses komunikasi yang efektif, suatu elemen atau unsur tidaklah lebih penting dibanding elemen yang lain.

c) Komunikasi merupakan suatu interaksi dan transaksi

Komunikasi merupakan suatu interaksi dan transaksi berarti saling bertukar pesan atau pikiran.

d) Komunikasi adalah suatu yang disengaja maupun tidak disengaja

Berarti komunikasi yang disengaja terjadi apabila pesan yang akan disampaikan disiapkan terlebih dahulu dan dikirimkan kepada penerima yang dimaksud. Sedangkan komunikasi yang tidak sengaja adalah dimana informasi yang seharusnya disampaikan kepada penerima saja, namun

informasi yang kita sampaikan diketahui oleh penerima lainnya secara tidak disengaja.

3) Jenis-jenis Komunikasi

Jenis komunikasi yang disampaikan oleh Widjaja (2000), Komunikasi dibagi menjadi 5 bagian, yakni:

a) Komunikasi tertulis

Adalah komunikasi yang disampaikan secara tertulis, baik dengan tulisan manual atau dengan bantuan alat lain/ditulis dari media. Jenis komunikasi ini dapat berupa surat, surat kabar/media masa atau media elektronik yang disampaikan dalam bentuk tulisan.

Dalam konteks komunikasi keperawatan, komunikasi jenis ini dapat berupa catatan perkembangan pasien, catatan medis, catatan/laporan perawat, dan catatan penting lainnya.

b) Komunikasi verbal

Adalah komunikasi yang disampaikan secara lisan. Komunikasi ini dapat dilaksanakan secara langsung dengan percakapan tatap muka, ataupun secara tidak langsung melalui telepon dan sebagainya.

Komunikasi secara lisan (verbal) tidak hanya tergantung pada kata-kata saja, namun juga sangat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk paralinguistik misalnya irama, kecepatan, penekanan, intonasi, serta nada suara yang digunakan.

Menurut Perry dan Potter (1985), dalam penggunaan komunikasi verbal yang perlu diperhatikan adalah:

(1) Makna denotatif dan konotatif

Makna denotatif adalah makna yang bersifat umum, dengan asosiasi primer. Sedangkan makna konotatif adalah makna yang bersifat khusus dengan asosiasi sekunder.

(2) Vocabulary

Komunikasi tidak akan berhasil apabila penerima pesan tidak mempunyai kemampuan untuk menerjemahkan kata atau ucapan yang disampaikan pengirim.

(3) Pacing (kecepatan)

Keberhasilan komunikasi verbal juga sangat dipengaruhi oleh kecepatan ungkapan yang disampaikan. Contoh sederhana seorang perawat yang bicara sangat cepat/ lambat, akan memengaruhi klien dalam menerima pesan.

(4) Intonation

Nada suara yang digunakan pada saat berkomunikasi.

(5) Clarity and Brevity

Ungkapan yang sederhana, ringkas, dan singkat tanpa mengurangi kejelasan dalam menerima pesan komunikator.

(6) Timing and Relevance (waktu dan keadaan)

Dalam berkomunikasi hendaknya memerhatikan waktu dan suasana.

c) Komunikasi non verbal

Adalah komunikasi secara tidak langsung namun terjadi dengan menggunakan mimik atau bahasa tubuh, pantonim, atau bahasa isyarat.

Menurut Dimbley dan Burton (1992) sebagaimana dikutip Roger B. Ellis dkk, mengatakan bahwa bahasa tubuh memiliki beberapa unsur, yaitu gerak tubuh, ekspresi wajah, pandangan, postur, jarak tubuh dan kedekatan, sentuhan, dan pakatan.

d) Komunikasi satu arah

Komunikasi ini biasanya bersifat koersif, yang dapat berupa perintah, instruksi dan bersifat memaksa dengan menggunakan sanksi-sanksi. Komunikasi ini jarang bahkan tidak ada kesempatan untuk memberikan umpan balik karena sifat pesanya mau tidak mau harus diterima oleh komunikator.

e) Komunikasi dua arah

Komunikasi yang memungkinkan, bahkan harus ada proses timbal balik, biasanya bersifat informatif atau persuasif.

4) Karakteristik Dasar Komunikasi

Untuk memperoleh keefektifan dalam berkomunikasi, seseorang harus mengenal dan memerhatikan beberapa karakteristik dasar komunikasi, antara lain:

- a) Komunikasi membutuhkan lebih dari dua orang yang akan menentukan tingkat hubungan dengan orang lain.
- b) Komunikasi terjadi secara berkesinambungan dan terjadi hubungan timbal balik.
- c) Proses komunikasi dapat melalui komunikasi verbal dan non verbal yang bisa terjadi secara simultan.
- d) Dalam komunikasi seseorang akan merespon terhadap pesan yang diterima baik secara langsung maupun tidak langsung, verbal, dan non verbal.
- e) Pesan yang diterima tidak selalu diasumsikan sama antara penerima dan pengirim.
- f) Pertukaran informasi dibutuhkan ilmu pengetahuan.
- g) Pesan yang dikirim dan diterima dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, pendidikan, keyakinan, dan budaya.
- h) Komunikasi dipengaruhi oleh perasaan diri sendiri, subyek yang dikomunikasikan dan orang lain.
- i) Posisi seseorang di dalam sistem sosiokultural dapat memengaruhi proses komunikasi.

5) Metode Komunikasi

Komunikasi yang dilaksanakan pada umumnya mempunyai maksud dan tujuan yang diharapkan, hal ini terkait dengan metode yang digunakan. Ada tiga metode komunikasi yang sering digunakan untuk berkomunikasi, antara lain:

a) Komunikasi informatif

Komunikasi informatif adalah metode komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan informasi secara umum. Sifat metode ini adalah memberikan keterangan atau pemberitahuan yang bersifat informatif dan edukatif.

b) Komunikasi persuasif

Komunikasi persuasif adalah metode komunikasi yang bersifat membujuk secara halus agar komunikan atau sasaran menjadi yakin dan mau mengikuti apa yang diinginkan komunikator.

c) Komunikasi instruktif atau koersif

Metode komunikasi yang berupa perintah untuk melakukan suatu tugas atau pekerjaan. Biasanya hal ini terjadi antara bos dengan anak buah, dokter dengan perawat, dll.

6) Fungsi Komunikasi

Dalam aktifitas keseharian, fungsi komunikasi sangat luas dan menyentuh pada banyak aspek kehidupan. Beberapa fungsi komunikasi yaitu sebagai sumber informasi, media sosialisasi, motivasi, perdebatan dan diskusi, pendidikan, memajukan kehidupan, hiburan, serta integrasi.

2. Konsep Orang Tua

a. Pengertian orang tua

Orang tua dapat diartikan sebagai orang yang lebih tua atau orang yang dituakan, terdiri dari ayah, ibu yang merupakan guru dan contoh utama untuk anak-anaknya karena orang tua yang menginterpretasikan tentang dunia dan masyarakat pada anaknya (Friedman, 2010). Orang tua merupakan orang yang lebih tua atau orang yang dituakan. Namun pada umumnya di masyarakat pengertian orang tua adalah orang yang telah melahirkan kita (Wahib A, 2015).

Santrock (2011) mendefinisikan orang tua sebagai konsep ayah dan ibu, orang tua sebagai pihak yang terkait dengan peran pembimbing generasi yang lebih muda untuk mengembangkan potensi. Dari beberapa penjelasan diatas dapat diketahui pengertian dari orang tua adalah orang yang dituakan, terdiri dari ayah dan ibu, serta memiliki peran dalam membimbing generasi penerusnya.

b. Peran Orang tua

Peran ayah dan ibu merupakan satu kesatuan peran yang penting dalam sebuah keluarga. Menurut Covey terdapat 4 prinsip peran keluarga atau orang tua (Yusuf, 2018) antara lain sebagai :

1. *Modeling*

Orang tua adalah contoh atau teladan bagi seorang anak baik dalam menjelaskan nilai-nilai spiritual atau agama dan norma yang berlaku di masyarakat. Orang tua mempunyai pengaruh sangat kuat dalam kehidupan anak karena tingkah laku dan cara berpikir anak dibentuk oleh tingkah laku dan cara berpikir orangtuanya baik positif maupun negatif. Peran orangtua sebagai modelling tentunya dipandang sebagai suatu hal yang mendasar dalam membentuk perkembangan dan kepribadian anak serta seorang anak akan belajar tentang sikap peduli dan kasih sayang.

2. *Mentoring*

Orang tua adalah mentor pertama bagi anak yang menjalin hubungan, memberikan kasih sayang secara mendalam baik secara positif maupun negatif, memberikan perlindungan sehingga mendorong anak untuk bersikap terbuka dan mau menerima pengajaran. Selain itu orang tua menjadi sumber pertama dalam perkembangan perasaan anak yaitu rasa aman atau tidak aman, dicintai atau dibenci.

3. *Organizing*

Orang tua mempunyai peran sebagai organizing yaitu mengatur, mengontrol, merencanakan, berkerja sama dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang terjadi, meluruskan struktur dan sistem keluarga dalam rangka membantu menyelesaikan hal-hal yang penting serta memenuhi semua kebutuhan keluarga. Orang tua harus bersikap adil dan bijaksana dalam menyelesaikan permasalahan terutama menghadapi permasalahan anak-anaknya supaya tidak timbul kecemburuan.

4. *Teaching*

Orang tua adalah guru yang mempunyai tanggung jawab mendorong, mengawasi, membimbing, mengajarkan anak-anaknya tentang nilai-nilai spiritual, moral dan sosial serta mengajarkan prinsip-prinsip kehidupan sehingga anak memahami dan

melaksanakannya. Peran orang tua sebagai *teaching* adalah menciptakan: “*Conscious competence*” pada diri anak yaitu mereka mengalami tentang apa yang mereka kerjakan dan alasan tentang mengapa mereka mengajarkan itu.

Selain itu orang tua adalah pendidik utama anak, pengamat, pendengar, pemberi cinta yang selalu mengamati dan mendengarkan ungkapan anak. Di saat anak mempunyai masalah, bimbingan orang tua membantu anak dalam memahami apa yang sedang terjadi karena anak mudah mempunyai sikap pesimis, kurang percaya diri dengan kemampuan sendiri (McIntire, 2015).

Orang tua adalah contoh atau teladan bagi seorang anak baik dalam menjelaskan nilai-nilai spiritual atau agama dan norma yang berlaku di masyarakat. Orang tua mempunyai pengaruh sangat kuat dalam kehidupan anak karena tingkah laku dan cara berpikir anak dibentuk oleh tingkah laku dan cara berpikir orangtuanya baik positif maupun negatif. Peran orang tua sebagai modelling tentunya dipandang sebagai suatu hal yang mendasar dalam membentuk perkembangan dan kepribadian anak serta seorang anak akan belajar tentang sikap peduli dan kasih sayang.

3. Konsep Kenakalan Remaja

a. Pengertian kenakalan remaja

Juvenile delinquency ialah perilaku jahat (dursila), kejahatan atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Anak-anak muda yang delinkuen atau jahat itu disebut pula sebagai anak cacat secara sosial. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada ditengah masyarakat. (Kartono, 2017).

Juvenile berasal dari bahasa latin juvenilis, artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat

khas pada periode remaja. Delinquent berasal dari kata latin “delinquere” yang berarti terabaikan, mengabaikan yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila, dan lain-lain. Delinquency itu selalu mempunyai konotasi serangan, pelanggaran, kejahatan dan keganasan dilakukan oleh anak-anak muda dibawah usia 22 tahun. Pengaruh sosial dan kultural memainkan peranan yang besar dalam pembentukan atau pengkondisian tingkah laku kriminal anak-anak remaja. Perilaku anak-anak remaja ini menunjukkan tanda-tanda kurang atau tidak adanya konformitas terhadap norma-norma sosial, mayoritas juvenile delinquency berusia dibawah 21 tahun. Angka tertinggi tindak kejahatan ada pada usia 15-19 tahun. Dan sesudah umur 22 tahun, kasus kejahatan yang dilakukan oleh gang-gang delinkuen jadi menurun. (Kartono, 2017).

Kejahatan seksual banyak dilakukan oleh anak-anak usia remaja sampai dengan umur menjelang dewasa, dan kemudian pada usia pertengahan. Tindakan merampok, menyamun dan membegal, 70% dilakukan oleh orang-orang muda berusia 17-30 tahun. Selanjutnya, mayoritas anak-anak muda yang terpidana dan dihukum itu disebabkan oleh nafsu serakah untuk memiliki, sehingga mereka banyak melakukan perbuatan mencopet, menjambret, menipu, merampok, menggarong dan lain-lain (Kartono, 2017)

Kenakalah remaja adalah (*juvenile delinquency*) merujuk pada berbagai perilaku, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (seperti berbuat onar disekolah), status pelanggaran (melarikan diri dari rumah), hingga tindakan kriminal (seperti pencurian). Untuk keperluan hukum, dibuat perbedaan antara indeks pelanggaran dan status pelanggaran. (Santrock, 2003). Indeks pelanggaran (*index offenses*) adalah tindakan kriminal yang dilakukan oleh orang remaja atau pun orang dewasa. Tindakan

kriminal tersebut meliputi perampokan, serangan yang menimbulkan kerugian, permerkosaan, narkoba, perjudian, mabuk-mabukan, meracun, mencopet dan pembunuhan.(Santrock, 2003).

Status pelanggaran (*offenses status*) misalnya melarikan diri, membolos dari sekolah, putus sekolah, mengonsumsi minuman keras meskipun masih dibawah umur, melakukan hubungan seksual, dan tidak dapat dikendalikan, merupakan tindakan yang kurang serius, tindakan ini ditampilkan oleh anak-anak muda dibawah umur, yang diklasifikasikan sebagai pelanggar remaja. Studi yang dilakukan barubaru ini menemukan bahwa status pelanggaran cenderung meningkat dimasa remaja (Santrock, 2012).

Kenakalan remaja merupakan adalah wujud dari konflik-konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak maupun remaja para perilaku. Jika umur 14-21 tahun masuk masa dewasa muda. Kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh remaja dibawah usia 17 tahun sangat beragam mulai dari perbuatan yang amoral dan antisosial. Kenakalan remaja ini sering dilakukan oleh remaja yang kebutuhan ekonominya kurang sehingga mereka melakukan kenakalan bahkan bukan hanya kenakalan saja tetapi tindakannya sudah termasuk kejahatan kriminal atau pidana. (Sarlito, 2015)

Menurut Hasan (dalam situmeang, 2010), kenakalan remaja adalah perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak remaja yang bilamana dilakukan oleh orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindak kejahatan. Menyatakan bahwa kenakalan remaja merupakan tingkah laku yang melanggar norma dalam masyarakat.

Kenakalan remaja adalah perilaku yang menyimpang dari kebiasaan atau melanggar hukum. yaitu Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, contohnya: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan. Kenakalan yang menimbulkan korban mareti contohnya: perusakan,

pencurian, pencopetan, pemerasan. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain contohnya: pelacuran, penyalahgunaan obat, perjudian. Kenakalan yang melawan status contohnya: mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka. (Sarwono, 2016).

b. Aspek-aspek Kenakalan remaja

Jensen (dalam Sarwono, 2016) membagi remaja menjadi empat bagian yaitu:

- a) korban fisik pada orang lain: perkelahian antar gang, perkelahian antar kelompok, tawuran, perkosahan, pembunuhan, dan lain-lain.
- b) Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, jambret, maling, pemerasan, mengancam, dan lain-lain.
- c) Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain: pelacuran, berpesta pora dengan teman geng, penyalahgunaan obat, narkoba, mabukmabukan, kecanduan obat bius, menggugurkan janin, hubungan seks bebas.
- d) Kenakalan yang melawan status, misalnya bolos sekolah, kabur dari rumah, ugal-ugalan naik sepeda motor, berandalan, bergelandangan dijalan, dan lainlain.

Berdasarkan uraian diatas, maka aspek-aspek yang dijelaskan yaitu: kenakalan yang menimbulkan korban fisik, kenakalan yang menimbul korban materi, kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak lain, kenakalan yang melawan status. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh ekowarni (1993) bahwa sebagian besar pelanggaran disekolah dilakukan oleh remajausia 16 tahun sampai 19 tahun.

c. Ciri-ciri Kenakalan Remaja

Ciri-ciri atau wujud dari perilaku kenakalan remaja (Kartono, 2017) adalah:

- a) Kebut dijalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas, dan membahayakan diri sendiri orang lain.
- b) Perilaku ugal-ugalan, berandalan, urakan yang mengacaukan ketentraman (lingkungan) sekitar. Tingkah ini bersumber pada kelebihan energi an dorongan primitive yang tidak terkendali serta kesukaan menteror lingkungan.
- c) Perkelahian antargeng, antarkelompok, antarsekolah, antarsuku (tawuran), sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa.
- d) Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan, atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam kejalanan dan tindakan sesuka hati.
- e) Kriminalitas anak, remaja dan adolesens antara lain berupa perbuatan mengancam, intimidasi, memeras, maling, mencuri, mecopet, merampas, mrnjambret, menyerang, merampok, menggarong, melakukan pembunuhan, dengan jalan menyembelih korbannya, mencekik, meracun, tindakan kekerasan dan pelanggaran lainnya.
- f) Berpesta pora, sambil mabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas atau (mabuk-mabukan hebat dan menimbulkan keadaan yang kacau balau) yang mengganggu lingkungan.
- g) Perkosaan, agresivitas seksual, dan pembunuhan dengan motif seksual atau didorong oleh reaksi-reaksi kompensatoris dari perasaan inferior, menurut pengakuan diri, depresi hebat, rasa kesunyian, emosi balas dendam, kekecewaan ditolak cintahnya oleh seorang wanita dan lain-lain.
- h) Kecanduan dan ketagian bahan narkotika (obat bius) yang erat bergandengan dengan kejahatan.

- i) Tindakan-tindakan immoral seksual secara terang-terangan, tanpa rasa malu dengan cara-cara yang kasar. Ada seks dan cinta bebas tanpa kendali (promiscuity) yang didorong oleh hiperseksualitas, geltungsrieb (dorongan menuntut hak) dan usaha-usaha kompensasi lainnya yang kriminal sifatnya.
- j) Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan sehingga mengakibatkan ekses kriminalitas.
- k) Komersialisasi seks, pengguguran janin oleh gadis-gadis nakal, dan pembunuhan bayi oleh ibu yang tidak kawin.
- l) Tindakan rasional eksrim, dengan cara kekerasan, penculikan dan pembunuhan yang dilakukan oleh anak-anak remaja.
- m) Perbuatan asocial dan anti sosial lain yang disebabkan gangguan kejiwaan pada anak-anak dan remaja psikopatik, neurotic dan menderita gangguan-gangguan jiwa lainnya.
- n) Berdasarkan uraian diatas, maka ciri-ciri atau wujud kenakalan remaja yaitu: mengganggu keamanan lalu lintas, membahayakan diri sendiri saat menaikin kendaraan atau melanggar lalu lintas, bergelandangan dijalan, berperilaku ugal-ugalan, perkelahian antar geng, antar kelompok, antar sekolah, tawuran, membolos sekolah, kriminalitas, berpesta pora denagn teman gang, perkosaan, melakukan hubungan seksual bebas, menggugurkan janin, kecanduan obat bius, jambret, maling, copet, memprkosa, memeras anak usia dibawah mu, mengancam, perjudian dan pembunuhan, tindak kejahatan yang disebutkan oleh penyakit tidur, serta penyimpangan tingkah laku disebabkan oleh kerusakan pada karakter anak.

d. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja

a. Bentuk-bentuk perilaku kenakalan remaja yaitu:

Pertama Kenakalan terisolir (Delinkuensi terisolir) yaitu kelompok terbesar dari remaja nakal namun tidak menderita

kerusakan psikologi. Mereka berbuat nakal karena didorong oleh faktor-faktor berikut:

- a) ingin menipu, jadi sama sekali tidak ada motivasi untuk berbuat nakal;
- b) lingkungan tempat tinggal, karena remaja yang melakukan kenakalan biasanya berasal dari kota yang tiap hari melihat genggang kriminal.
- c) umumnya mereka berasal dari keluarga yang tidak harmonis sehingga mereka ingin memuaskan kebutuhan mereka ditengah lingkungan mereka yang bersifat kriminal karena mereka menganggap geng mereka telah memberikan alternative hidup yang menyenangkan
- d) kurangnya didikan dari keluarga sehingga sebagai akibatnya mereka tidak bisa mengimplementasikan norma hidup secara normal. Dan pada saat mereka telah memasuki usia dewasa mayoritas anak remaja nakal ini meninggalkan perilaku kriminalnya, minimal 60% dari mereka menghentikan prilakunya pada usia 21-22 tahun.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja

Faktor-faktor kenakalan remaja (*Juvenile delinquency*) Santrock, (2003) lebih rinci dijelaskan sebagai berikut:

- a) Konflik otoritas
Anak memperlihatkan sifat keras kepala sebelum berusia 12 tahun, kemudian menentang otoritas.
- b) Tindakan tertutup
Tindakan tertutup bersifat ringan, seperti berbohong yang diikuti dengan kerusakan peralatan dan kenakalan yang agak serius, kemudian kenakalan yang serius.
- c) Tindakan agresi yang tertutup
Agresi ringan diikuti dengan perkelahian dan kekerasan.
- d) Identitas

Erikson berpendapat bahwa kenakalan terjadi karena anak remaja gagal menyesuaikan identitas peran.

e) Distorsi kognitif

Pikiran-pikiran yang nakal sering kali ditandai oleh berbagai distorsi kognitif (seperti bias egosentris, menyalahkan, memberi label yang salah yang berkontribusi pada perilaku yang tidak sesuai kurangnya kendali diri).

f) Kendali diri

Beberapa anak dan remaja gagal memperoleh kendali yang penting yang seharusnya telah diterima ketika mereka berada dalam proses pertumbuhan.

g) Usia

Munculnya perilaku antisosial diusia dini berhubungan dengan serangan yang serius diusia remaja.

h) Jenis kelamin

Anak laki-laki lebih banyak terlibat dalam perilaku antisosial dibandingkan anak-anak perempuan, meskipun anak-anak perempuan lebih cenderung pelarikan diri dari rumah. Anak laki-laki lebih sering terlibat dalam perilaku kekerasan.

i) Harapan pendidikan dan nilai sekolah

Remaja yang nakal sering kali memiliki harapan pendidikan dan angka sekolah yang rendah kemampuan verbal mereka sering kali rendah.

j) Pengaruh orang tua

Remaja yang nakal sering kali berasal dari keluarga dimana orangtua jarang mengawasi anaknya, kurang memberikan dukungan, dan menerapkan disiplin yang tidak efektif relasi dengan saudara kandung Individu mempunyai kakak yang nakal cenderung untuk nakal pula.

k) Pengaruh-pengaruh teman sebaya

Memiliki kawan-kawan nakal dapat meningkatkan resiko menjadi remaja nakal.

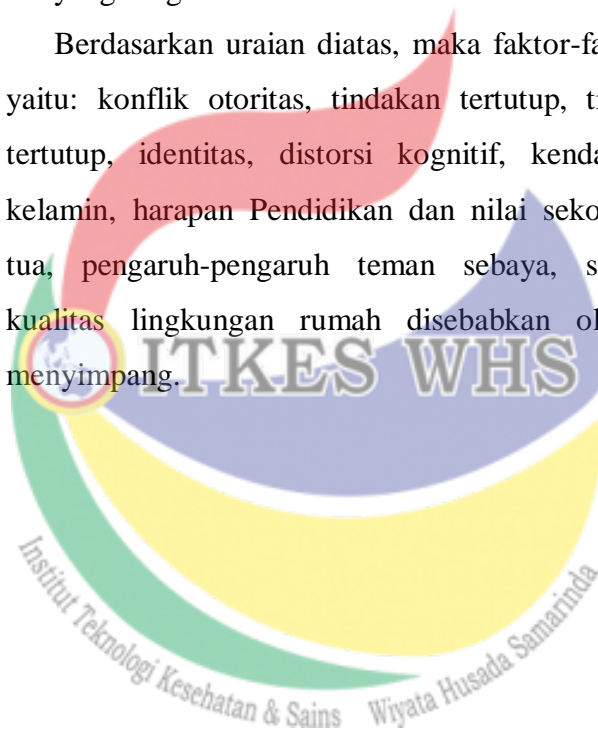
l) Status sosioekonomi

Serangan yang serius lebih sering dilakukan oleh remaja laki-laki yang berasal dari status sosio-ekonomi rendah.

m) Kualitas lingkungan rumah

Komunitas seringkali membuat kejahatan berkembang subur. Hidup di daerah dimana tingkat kejahatan tinggi, yang juga ditandai oleh kemiskinan dan kondisi tempat tinggal yang padat, dapat meningkatkan kemungkinan anak tumbuh menjadi seorang yang nakal. Komunitas ini sering kali memiliki sekolah yang sangat buruk.

Berdasarkan uraian diatas, maka faktor-faktor yang dijelaskan yaitu: konflik otoritas, tindakan tertutup, tindakan agresi yang tertutup, identitas, distorsi kognitif, kendali diri, usia, jenis kelamin, harapan Pendidikan dan nilai sekolah, pengaruh orang tua, pengaruh-pengaruh teman sebaya, status sosioekonomi, kualitas lingkungan rumah disebabkan oleh karena perilaku menyimpang.



BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian dari buku-buku, arsip, artikel dan jurnal. (Zed 2008 dalam nursalam 2016).

Jenis penelitian studi literatur yang digunakan adalah *literatur review* yang berfokus pada hasil penelitian yang berkaitan dengan topik yang sudah ditentukan. *Literature review* merupakan salah satu metode yang menggunakan review, telaah, evaluasi terstruktur, pengklasifikasian, dan pengkategorikan dari *evidence based* yang telah dihasilkan sebelumnya. Penulis melakukan *literature review* setelah menentukan topik penulisan dan ditetapkannya rumusan masalah, sebelum meng-umpulkan artikel-artikel yang diperlukan (Amri, 2016).

B. Strategi Pencarian *Literature*

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh peneliti tidak langsung namun melalui media perantara. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang tersusun dalam arsip. (Sugiarto, 2017). Sumber data untuk penelitian ini adalah data yang diperoleh berupa artikel atau jurnal yang relevan dengan topik yang akan diteliti dengan menggunakan data base penyedia jurnal nasional dan internasional seperti *Google Scholar*, *PubMed*, *ScienceDirect*, *DOAJ* dan *ProQuest*.

Pencarian artikel di data base tersebut menggunakan penulisan yang efektif untuk *setting* jurnal dengan memasukan kata kunci sesuai judul dan melakukan pencarian berdasarkan *advance search* dengan menggunakan *keyword* dan *boolean operator* (*AND*, *OR* *NOT* or *AND NOT*) yang digunakan untuk memperluas atau menspesifikkan pencarian, se-hingga mempermudah dalam penentuan artikel atau jurnal yang di-gunakan, melakukan pencarian

berdasarkan *ful text*. Kata kunci dalam *literature review* ini disesuaikan dengan *Medical Subject Heading (MeSH)* dan terdiri dari sebagai berikut :

Tabel 3.1 Kata Kunci Studi Literatur

Komunikasi	Kenakalan	Remaja
OR	OR	OR
<i>Communication</i>	<i>Mischief</i>	<i>Adolescent</i>
OR		
Usia 10-19 Tahun		

C. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria inklusi adalah semua aspek yang harus ada dalam sebuah penelitian yang akan di review dan kriteria eksklusi adalah faktor-faktor yang dapat menyebabkan sebuah penelitian menjadi tidak layak untuk di review. Adapun Kriteria inklusi dan eksklusi literatur yang akan di review adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2 Kriteria Inklusi dan Eksklusi Penelitian

Kriteria	Inklusi	Eksklusi
Jangka Waktu	Tahun publikasi 5 tahun terakhir mulai dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2021	Sebelum 2016
Bahasa	Bahasa Inggris dan bahasa Indonesia	Selain Bahasa Inggris dan bahasa Indonesia
Subjek	Usia Remaja	Selain Usia Remaja
Jenis Artikel	Artikel orisinal tidak dalam bentuk publikasi. Artikel dalam bentuk full text	Artikel hanya abstrak saja, penelitian tidak <i>full text</i> , Artikel tidak orisinal
Tema isi Artikel	Komunikasi orang tua dengan kenakalan remaja	Tidak terkait Komunikasi orang tua dengan kenakalan remaja

D. Identifikasi Literatur Yang Sesuai

Pada tahapan ini peneliti mengidentifikasi studi yang relevan sesuai dengan judul yang diambil serta mengembangkan rencana untuk mencari sumber-sumber, kata kunci yang digunakan, literatur mana saja yang akan digunakan, rentang waktu penerbitan literatur serta bahasa yang digunakan.

1. Sumber yang digunakan

Pencarian literatur yang digunakan, dilakukan dengan menggunakan beberapa *search engine* yaitu *Google Scholar*, *Pudmed*, *DOAJ*, dan *ProQuest*.

2. Kata kunci yang digunakan

Kata kunci yang digunakan saat melakukan pencarian artikel / jurnal adalah komunikasi, kenakalan *OR mischief*, remaja *OR* usia 10-19 tahun. Setelah merumuskan kata kunci yang digunakan kemudian peneliti akan melakukan pencarian sumber referensi menggunakan kata kunci yang sudah ditentukan kemudian memilih literatur yang sesuai dengan judul yang diambil.

Jumlah artikel yang didapatkan

Setelah melakukan pencarian artikel melalui search engine dengan menggunakan kata kunci yang telah ditetapkan, peneliti mendapatkan artikel atau jurnal yang dapat dilihat pada tabel 3.3 dibawah ini.

Tabel 3.3 Jumlah Artikel atau Jurnal dari setiap *Search Engine*

Search engine yang digunakan	Jumlah Keseluruhan artikel yang didapatkan
PubMed	0artikel
Google Scholar	0 artikel
DOAJ	0 artikel
ProQuest	0 artikel
Jumlah	0 artikel

3. Sortir literatur

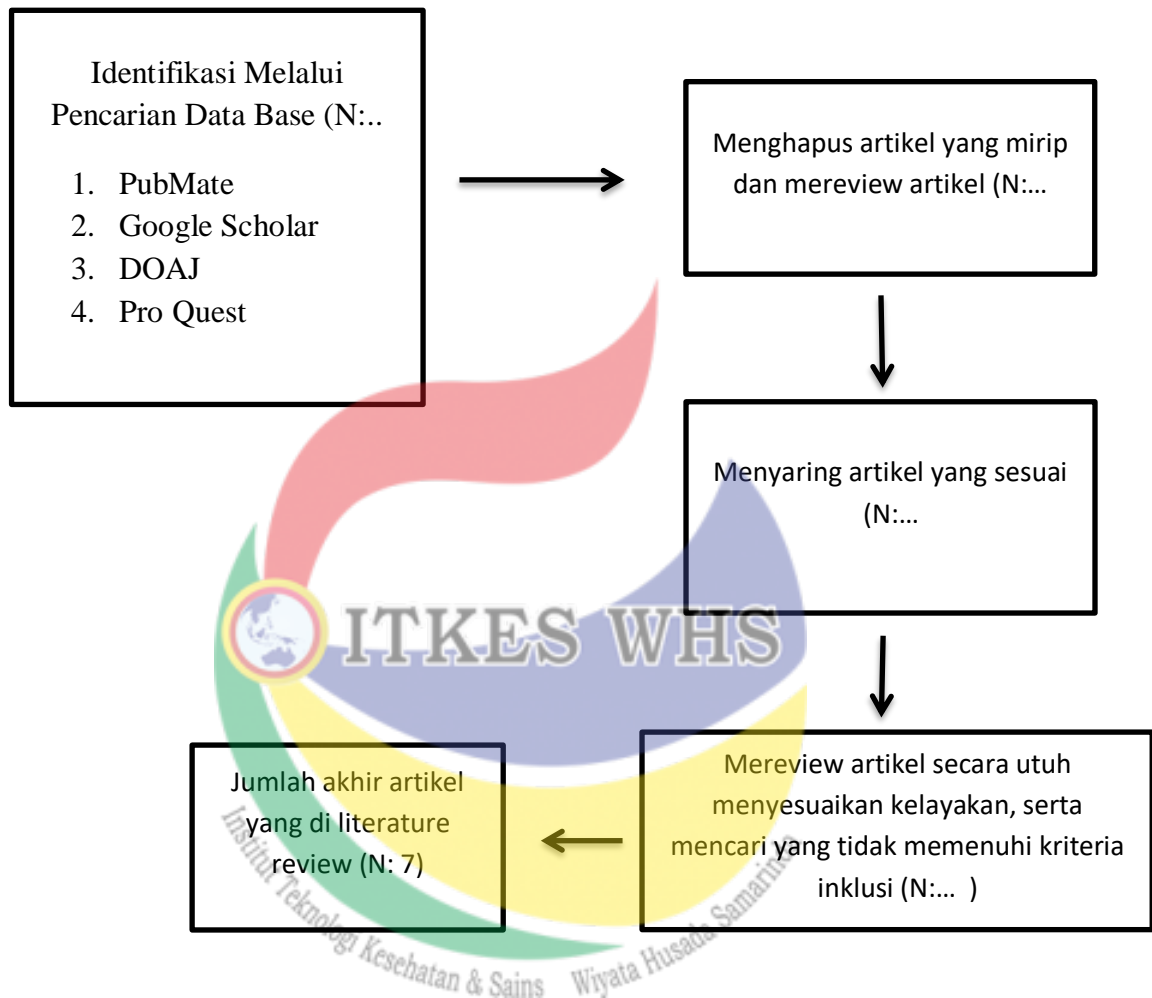
Setelah melakukan pencarian artikel dengan menggunakan media internet melalui beberapa *search engine*. Selanjutnya artikel yang didapatkan akan dilakukan penyortiran untuk mendapatkan artikel yang sesuai dengan judul atau topik, kriteria inklusi dan kata kunci yang diteliti. Adapun jumlah artikel yang sesuai didapatkan pada setiap *search engine*

Tabel 3.4 Jumlah Artikel Yang Sesuai

Search engine yang digunakan	Jumlah Keseluruhan artikel yang didapatkan	Jumlah Artikel Yang Akan Dianalisis
PubMed	0 artikel	0 Artikel
Google Scholar	7 artikel	7 Artikel
DOAJ	0 artikel	0 Artikel
ProQuest	0 artikel	0 Artikel
Jumlah	7 artikel	7 Artikel

Pencarian dan proses penyortiran literatur dalam penelitian ini digambarkan dalam bentuk Flow Diagram sebagai berikut:

Gambar 3.1 : Diagram Flow



E. Penilaian Kualitas

Literature review dimulai dengan mencari hasil penulisan yang secara sekuensi diperhatikan dari yang paling relevan, relevan dan cukup relevan. Untuk menentukan apakah jurnal tersebut baik dijadikan kajian telaah maka peneliti menggunakan instrumen *critical appraisal* dari Joanna Briggs Institute pada penelitian dengan *Checklist for Case Control Studies*, *Checklist for Case Reports*, *Checklist for Case Series*, *Checklist for Cohort Studies*, *Checklist for Diagnostic Test Accuracy Studies*, *Checklist for Economic Evaluations*, *Checklist for Prevalence Studies*, *Checklist for Quaso-*

Experiential Studies (non-randomized experimental studies), Checklist for Analytical Cross Sectional Studies, Checklist for Qualitative Research.

Instrumen ini berisikan *cecklist* untuk melihat apakah ada *kesesuaian*, keselarasan dan ketepatan dari judul, desain, sampel, tujuan, hasil dan pembahasan. Cecklist ini kemudian diisi berdasarkan jenis penelitian dan dinilai. Tujuan penggunaan *tool instrument critical appraisal* adalah melihat kualitas jurnal tersebut baik, cukup atau kurang dijadikan sebagai bahan yang relevan. Melihat tahun dari jurnal (2016-2021). Kemudian membaca abstrak setiap jurnal terlebih dahulu untuk memberikan penilaian apakah permasalahan yang dibahas sesuai dengan yang hendak dipecahkan dalam suatu jurnal. Mencatat *point-point* penting dan relevansinya dengan permasalahan penelitian. Untuk menjaga tidak terjebak dalam unsur plagiat, penulis hendaknya juga mencatat sumber informasi dan mencantumkan daftar pustaka. Jika memang informasi berasal dari ide atau hasil penulisan orang lain. Membuat catatan, kutipan, atau informasi yang disusun secara sistematis sehingga penulisan dengan mudah dapat mencari kembali jika sewaktu-waktu diperlukan (Darmadi, 2011 dalam Nursalam, 2016).

Pada penelitian ini menggunakan konsep PICO. Alat PICO berfokus pada Populasi, Intervensi, Perbandingan dan Hasil dari artikel. Saat menyusun strategi pencarian, alat pencarian digunakan sebagai kerangka kerja pengorganisasian untuk membuat daftar istilah dengan konsep utama dalam pertanyaan pencarian, terutama dalam tim yang tidak mungkin memiliki spesialis informasi yang berpengalaman sebagai anggota tim peninjau. Ini biasanya digunakan untuk mengidentifikasi komponen bukti klinis untuk ulasan sistematis dalam kedokteran berbasis bukti dan di-dukung oleh Cochrane Collaboration (Methley, Campbell, Chew-graham, & McNally, 2014).

Kita tentunya tidak bisa langsung menggunakan hasil pencarian literatur tersebut untuk menjawab pertanyaan klinis. Perlu dilakukan penyaringan untuk menilai kualitas dan relevansi literatur yang ditemukan, dikenal sebagai *critical appraisal*. Prinsip dasar untuk melakukan *appraisal* ini adalah dengan melihat besar sampel, tujuan penelitian, dan apakah hasilnya mampu

diterapkan di tempat kita. Untuk melakukan critical appraisal, saat ini terdapat banyak pedoman yang dapat digunakan untuk menentukan apakah hasil literatur bisa atau tidak bisa digunakan menjawab pertanyaan klinis. Kemungkinan lainnya adalah hasil bisa digunakan namun ada keterbatasan yang membatasi penggunaannya.



BAB IV
Hasil Dan Pembahasan

A. Hasil Analisis Jurnal

No.	Judul, Penulis	Metode	Hasil
1.	<p>Kebijakan Pendidikan Karakter dalam Meminimalisir Kenakalan Remaja</p> <p>Farid Setiawan, Wildan Taufiq, Ayu Puji Lestari, Risma Ardianti, Restianty, Laili Irna Sari (2021)</p>	<p>D : Metode literature yang bersifat deskriptif-analitis</p> <p>S : Tidak menggunakan sampel</p> <p>V : Pendidikan karakter, kenakalan remaja</p> <p>I : Data bersumber dari artikel, buku, dan jurnal online sesuai dengan topik pembahasan</p> <p>A : Analisis deskriptif berdasarkan sumber referensi</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat penting untuk peserta didik agar mengetahui perbuatan yang mereka lakukan baik atau buruk. Kenakalan pada remaja biasanya ada pengaruh dari lingkungan rumah atau lingkungan pertemanan yang memberikan efek negatif bagi masa depan remaja.</p>
2.	<p>Pendidikan Karakter dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Berdasarkan Aspek “ <i>Knowledge, Feeling dan Acting</i>”</p> <p>Alifiah Zahratul Aini, Devi Nurhani, Muharrama Trifiriani (2021)</p>	<p>D : Literature review</p> <p>S : Tidak menggunakan sampel</p> <p>V : Kenakalan remaja, pendidikan karakter</p> <p>I : Data bersumber dari buku, jurnal baik jurnal internasional maupun jurnal nasional</p> <p>A : Analisis deskriptif berdasarkan sumber referensi</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa bidang pendidikan harus lebih peduli dan paham terkait cara-cara pencegahan kenakalan remaja. Pendidikan karakter meliputi <i>moral knowing</i> (pengetahuan moral), <i>moral feeling</i> (perasaan moral), <i>moral action</i> (tindakan moral). Pendidikan karakter dapat terwujud dengan adanya kerjasama antara keluarga dan sekolah untuk saling membangun karakter yang bagus untuk anak-anaknya.</p>
3.	<p>Intensitas Komunikasi dalam Keluarga Untuk Meminimalisir Kenakalan Remaja di Desa Maumbi, Kecamatan Kalawat, Kabupaten Minahasa Utara</p>	<p>D : Metode Deskriptif</p> <p>S : 20 responden</p> <p>V : Intensitas komunikasi</p> <p>I : Data kuesioner dan pengamatan langsung di Kantor Desa Maumbi,</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas komunikasi dalam keluarga dapat menjadi faktor terjadinya kenakalan</p>

	Patric Brando Rimpole (2015)	Kecamatan Kalawat, Kabupaten Minahasa Utara A : Teknik analisis deskriptif	remaja di Desa Maumbi. Intensitas komunikasi yang rendah semakin meningkatkan kenakalan remaja, dan begitu sebaliknya.
4.	An Exploration of Adolescent Substance Users And The parent-Child Relationship In Mitchell's Plain Vusa Nwabisa (2018)	D : Metode Kualitatif dan Kuantitatif S : 90 responden yang terdiri dari 45 responden remaja pengguna narkoba dan 45 responden dari ibu pengguna narkoba tersebut V : hubungan antara remaja pengguna narkoba dengan orangtuanya I : kuesioner yang dikelola oleh peneliti dan wawancara semi struktur A: Statistif deskriptif, Korelasi Pearson, dan Uji Independen dengan menggunakan SPSS Versi 25.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan orangtua dan anak memiliki peran penting untuk kehidupan remaja, termasuk hubungan orangtua dan anak pengguna narkoba. Orangtua perlu mendidik dan membimbing anak-anaknya agar tidak terjerumus pada penggunaan zat berbahaya yaitu narkoba. Hubungan orang tua dan anak remaja yang positif dapat membantu mengurangi penggunaan narkoba.
5.	Hubungan Komunikasi Orang Tua dan Remaja dengan Kenakalan Remaja Melalui Tinjauan <i>Systematic Review</i> Jihan Safitri, Bachtiar Safrudin (2020)	D : Studi literature S : Tidak menggunakan sampel V : Komunikasi orangtua, kenakalan remaja I : Data bersumber dari jurnal-jurnal terakreditasi A : Analisis Deskriptif	Hasil studi literature menunjukkan bahwa 90% komunikasi orangtua dengan anaknya memiliki hubungan dengan kenakalan remaja. Orangtua harusnya dapat melakukan komunikasi interpersonal secara efektif dengan anak-anaknya untuk mencegah terjadinya kenakalan saat mereka remaja.
6.	Pengaruh Persepsi Komunikasi Efektif Dengan Orang Tua Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja di SMA X Jakarta	D : Metode Kuantitatif dengan Desain Kausal Komparatif (<i>Causal Comparative Research</i>) S : 316 responden yang terdiri dari 60 responden	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan ($\beta = -0,474, p = ,000$) antara persepsi komunikasi

	<p>Cyntia Verina Christian, Devi Jatmika (2018)</p>	<p>uji coba penelitian (<i>try out</i>) dan 256 responden penelitian lapangan V : Persepsi komunikasi efektif orang tua dan remaja, kecenderungan kenakalan remaja I : Kuesioner A : Uji normalitas pada model regresi, Uji normalitas dengan metode <i>One Sample Kolmogorov-Smirnov</i></p>	<p>efektif orangtua dan remaja dengan kecenderungan kenakalan remaja. Komunikasi orangtua berkontribusi sebesar 22,5% terhadap varians skor kenakalan remaja. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang lemah antara persepsi komunikasi efektif orang tua dan remaja dengan kecenderungan kenakalan remaja di SMA X Jakarta. Komunikasi orangtua dengan anak remajanya menjadi faktor penting dalam rangka membimbing dan mencegah anak-anaknya agar tidak terjebak pada kenakalan remaja.</p>
7.	<p>Peran Keluarga Pencegahan Anak Komunikasi Terhadap Kenakalan Anak Tiarda Monika Situmorang, Khodijah Ismail, Dimas Syahputra, Amalia Pitri (2021)</p>	<p>D : Study Literature S : Tidak menggunakan sampel V : Komunikasi keluarga, kenakalan remaja I : Data didapatkan dari jurnal dan sumber terkait judul dan topik pembahasan A : Analisis deskriptif berdasarkan sumber referensi</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan komunikasi orangtua sangat berpengaruh untuk mencegah kenakalan anak. Pola didik anak yang efektif akan meminimalisir dan mencegah terjadinya kenakalan pada anak.</p>

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis dari 7 artikel menunjukkan bahwa komunikasi orangtua dengan anak memiliki pengaruh dalam terjadinya kenakalan remaja. Komunikasi yang baik dalam keluarga akan mencegah kenakalan remaja dan menjadikan masa depan anak lebih cerah.

Artikel pertama ditulis oleh Farid Setiawan, Wildan Taufiq, Ayu Puji Lestari, Risma Ardianti, Restianty, dan Lailli Irna Sari pada tahun 2021 dengan judul “Kebijakan Pendidikan Karakter dalam Meminimalisir Kenakalan Remaja”. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat penting untuk peserta didik agar mengetahui perbuatan yang mereka lakukan baik atau buruk. Kenakalan pada remaja biasanya ada pengaruh dari lingkungan rumah atau lingkungan pertemanan yang memberikan efek negatif bagi masa depan remaja.

Kebijakan terkait pendidikan karakter biasanya dituangkan dalam kurikulum karakter dengan strategi mikro dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Penerapan pendidikan karakter akan memberikan hasil yang maksimal apabila searah dengan pendidikan agama. Dengan adanya pendidikan karakter tersebut dapat diimplementasikan dalam pendidikan anak sehingga dapat mencegah tindakan kenakalan saat mereka menginjak masa remaja. Orangtua dan guru harus memberikan perhatian khusus kepada anak-anak khususnya saat mereka sudah menginjak masa remaja agar tidak melakukan tindakan kenakalan yang dapat merugikan masa depan anak.

Artikel kedua ditulis oleh Alifiah Zahratul Aini, Devi Nurhani, dan Muharrama Trifiriani pada tahun 2021 yang berjudul “Pendidikan Karakter dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Berdasarkan Aspek “*Knowledge, Feeling* dan *Acting*””. Dalam pembahasan menyebutkan bahwa bidang pendidikan harus lebih peduli dan paham terkait cara-cara pencegahan kenakalan remaja. Pendidikan karakter meliputi *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), *moral action* (tindakan moral).

Moral knowledge dapat dibentuk dengan menciptakan kegiatan-kegiatan seperti mengarahkan anak agar menjadikan agama sebagai pedoman berperilaku, membiasakan mengucapkan salam serta bersalaman kepada guru dan karyawan di sekolah, bersikap sopan santun, dan kegiatan positif lainnya. kebiasaan tersebut dapat membentuk anak menjadi lebih disiplin, mandiri dan bertanggung jawab terhadap apa yang telah ia lakukan. Selanjutnya *Moral Feeling* (Perasaan Moral) yang meliputi *Conscience* (Kesadaran). Bentuk

kegiatan tersebut dapat diterapkan di lingkungan sekolah, keluarga maupun sekitar rumah. Upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan mengajari anak untuk anak menghormati dan menghargai orang lain, memiliki sikap sopan dan santun, saling berbagi, membantu orang yang membutuhkan dan lain sebagainya. Selanjutnya moral action, hal yang penting untuk diajarkan yaitu Kompetensi (*Competence*), kemauan (*Will*), kebiasaan (*Habit*). Dengan *moral action* dapat menumbuhkan jiwa kreatif anak, menumbuhkan rasa percaya diri dengan mengikuti kegiatan *public speaking*, lomba antar sekolah, dan lain sebagainya. Ketiga pendidikan moral tersebut apabila diterapkan dengan baik kepada anak dapat mencegah kenakalan anak pada usia remaja. Selain itu, Pendidikan karakter dapat terwujud dengan adanya kerjasama antara keluarga dan sekolah untuk saling membangun karakter yang bagus untuk anak-anaknya.

Artikel yang ketiga berjudul “Intensitas Komunikasi dalam Keluarga Untuk Meminimalisir Kenakalan Remaja di Desa Maumbi, Kecamatan Kalawat, Kabupaten Minahasa Utara” yang ditulis oleh Patrix Brando Rimpole tahun 2015. Hasil penelitian menyatakan bahwa intensitas komunikasi dalam keluarga dapat menjadi faktor terjadinya kenakalan remaja di Desa Maumbi. Intensitas komunikasi yang rendah semakin meningkatkan kenakalan remaja, dan begitu sebaliknya, intensitas komunikasi yang tinggi dapat mengurangi kenakalan remaja.

Proses komunikasi antara orangtua dan anak dapat bersifat anjuran yang biasanya dilakukan secara persuasive dengan tidak terkesan otoriter. Proses komunikasi dapat terjadi secara dua arah secara timbal balik (*two way traffic of communication*). Dalam kondisi dan iklim komunikasi tersebut dapat menjaga suasana psikologis yang menunjang tercapainya kesamaan pendapat dan pengertian. Manfaat komunikasi dalam keluarga juga untuk meminimalisir kenakalan remaja karena anak akan merasa mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orangtuanya..

Artikel keempat berjudul “An Exploration of Adolescent Substance Users And The parent-Child Relationship In Mitchell’s Plain” yang ditulis oleh Vusa Nwabisa tahun 2018. Hasil penelitian menyebutkan bahwa

hubungan orangtua dan anak memiliki peran penting untuk kehidupan remaja, termasuk hubungan orangtua dan anak pengguna narkoba. Orangtua perlu mendidik dan membimbing anak-anaknya agar tidak terjerumus pada penggunaan zat berbahaya yaitu narkoba. Hubungan orang tua dan anak remaja yang positif dapat membantu mengurangi penggunaan narkoba.

Remaja pengguna narkoba tetap membutuhkan orangtua dalam kehidupan kedepannya. Remaja tersebut menuturkan bahwa mereka dapat berbicara dengan orangtuanya dan menghargai pendapat orangtuanya lebih dari pendapat teman-temannya. Hubungan antar orangtua dan anak akan meningkat apabila terjadi komunikasi yang efektif. Apabila hubungan komunikasi antar orangtua dan anak terjalin baik, maka kehidupan mereka juga akan berjalan dengan baik. Anak dan orangtua perlu meluangkan waktunya untuk berbicara bersama serta berbagi pikiran dan perasaan agar dapat membangun komunikasi dan kehidupan yang lebih baik.

Artikel yang kelima ditulis oleh Jihan Safitri dan Bachtiar Safrudin tahun 2020 yang berjudul "Hubungan Komunikasi Orang Tua dan Remaja dengan Kenakalan Remaja Melalui Tinjauan *Systematic Review*". Hasil penelitian menyebutkan bahwa sesuai studi literature terdapat 90% komunikasi orangtua dengan anaknya memiliki hubungan dengan kenakalan remaja. Orangtua harusnya dapat melakukan komunikasi interpersonal secara efektif dengan anak-anaknya untuk mencegah terjadinya kenakalan saat mereka remaja.

Kenakalan pada remaja murni berasal dari diri remaja yang terinternalisasi karena pilihan, motivasi atau keinginan sendiri. Untuk faktor eksternal biasanya dipicu oleh adanya pengaruh teman, keharmonisan dalam lingkungan keluarga dan komunikasi yang tidak terjalin dengan baik antara remaja dan orang tuanya. Orangtua biasanya tidak punya banyak waktu untuk kegiatan bersama karena alasan pekerjaan atau alasan lainnya.

Kedekatan orang tua dan remaja akan membuka komunikasi yang baik karena anak remaja dapat bercerita secara bebas dan tanpa rasa canggung untuk menceritakan pengalaman, perasaan dan apa yang dipikirkan. Sebaliknya, remaja yang kurang mendapatkan perhatian, nasihat, anjuran dan

kasih sayang dari orangtua dapat memicu terjadinya penyimpangan perilaku dikalangan remaja.

Komunikasi interpersonal efektif dalam keluarga dapat menentukan kepribadian dan karakter anak di kemudian hari, karena keluarga dapat membina komunikasi yang baik dan efektif sehingga akan tercipta keluarga harmonis dan dapat menekan perilaku kenakalan remaja dengan pembentukan keterampilan dan kemampuan remaja.

Artikel yang keenam ditulis oleh Cyntia Verina Christian dan Devi Jatmika pada tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Persepsi Komunikasi Efektif Dengan Orang Tua Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja di SMA X Jakarta”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan ($\beta = -0,474$, $p = 0,000$) antara persepsi komunikasi efektif orangtua dan remaja dengan kecenderungan kenakalan remaja. Komunikasi orangtua berkontribusi sebesar 22,5% terhadap varians skor kenakalan remaja. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang lemah antara persepsi komunikasi efektif orang tua dan remaja dengan kecenderungan kenakalan remaja di SMA X Jakarta. Komunikasi orangtua dengan anak remajanya menjadi faktor penting dalam rangka membimbing dan mencegah anak-anaknya agar tidak terjebak pada kenakalan remaja.

Faktor yang mempengaruhi kenakalan anak salah satunya karena pola komunikasi disfungsional yang ditandai dengan sedikitnya komunikasi terbuka dan masalah komunikasi dengan orang tua sehingga kemungkinan anak akan mengalami kenakalan saat mereka remaja. Faktor-faktor lain seperti krisis identitas dan kontrol diri yang lemah, serta keharmonisan dalam keluarga. Apabila suatu keluarga memiliki hubungan yang harmonis, maka kenakalan remaja semakin berkurang, sebaliknya ketika dalam suatu keluarga memiliki hubungan yang kurang harmonis, maka kenakalan remaja akan semakin meningkat.

Artikel ketujuh ditulis oleh Tiarda Monika Situmorang, Khodijah Ismail, Dimas Syahputra, dan Amalia Pitri pada tahun 2021 dengan judul “Peran Komunikasi Keluarga Terhadap Pencegahan Kenakalan Anak”. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa peranan komunikasi orangtua sangat

berpengaruh untuk mencegah kenakalan anak. Pola didik anak yang efektif akan meminimalisir dan mencegah terjadinya kenakalan pada anak.

Peranan keluarga (orangtua) dalam mencegah kenakalan anak dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain: Memberikan perhatian dan pendidikan nilai dalam keluarga memberikan, memberikan pendidikan moral dan agama, mengontrol dan mengendalikan relasi dan pola pergaulan anak, menjalin komunikasi yang baik antara orangtua dan anak, serta menciptakan suasana keluarga yang harmonis dan nyaman.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian literatur review dapat disimpulkan relasi orangtua remaja menjadi faktor penting yang dipertimbangkan dalam kehidupan remaja, dimana terjadi hubungan dua pihak (*dyadic*) dan memandang orang tua dan anak sama-sama mempunyai kontribusi terhadap proses pengasuh. Berdasarkan penjabaran hasil analisa pada sumber-sumber data yang ada menunjukkan bahwa relasi orangtua-remaja memiliki peran besar pada adanya perilaku-perilaku kenakalan remaja. Pengungkapan oleh remaja sebagai bentuk komunikasi terbuka memerlukan sejumlah kepercayaan. Adanya kedekatan yang terjalin diantara remaja dan orang tua menghasilkan ikatan emosional yang positif, demikian juga mampu menimbulkan kepercayaan satu sama lain. Membangun relasi yang berkualitas bagi orang tua dengan anaknya sangat berperan penting dalam mengoptimalkan perkembangan diri remaja serta meminimalisir kemungkinan terlibat kenakalan.

Dengan adanya komunikasi yang baik didalam relasi orangtua-remaja, memudahkan orangtua memperoleh informasi terkait aktifitas, keberadaan hingga pertemanan remajanya, maka orangtua harus lebih memahami kondisi dan kebutuhan anaknya serta mengetahui respon tepat yang diperlukan ketika remaja membutuhkan dukungan.

B. Saran

Adapun saran yang dapat penulis kemukakan berdasarkan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa Keperawatan

Untuk mahasiswa dapat menjadikan hasil dari penelitian *literatur review* ini untuk sumber informasi atau referensi untuk belajar.

2. Bagi Pendidikan Keperawatan

Untuk pendidikan keperawatan jiwa dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai landasan referensi untuk pengembangan ilmu keperawatan.

3. Bagi Instansi Kesehatan

Untuk Instansi kesehatan dapat menjadikan hasil penelitian ini menjadi acuan atau pun tambahan untuk melakukan pelatihan regulasi emosi.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. (2015). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Konsep Diri Anak Usia Sekolah. *Jurnal Psikologi Forum UMM*, 1
- Agus, Riyanto. (2010). *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. Jakarta: EGC
- Agustiawati, Isni. (2014). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI IPS di SMA Negeri 26 Bandung. dalam Universitas Pendidikan !pnis Penelitian. <http://repository.upi.edu> yang dapat diakses pada tanggal 20 Januari 2016 13.15 WIB Indonesia !P
- Aini, A. Z., Nurhani, D., & Trifiriani, M. (2021). Pendidikan Karakter dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Berdasarkan Aspek “Knowledge, Feeling dan Acting”. *Syntax Idea*, 3(1), 20-29.
- Albukordi, dkk. (2021). Predictive Factors for Juvenile Delinquency: The Role of Family Structure, Parental Monitoring and Delinquent Peers. *International Journal of Crimonoly and Sociological Theory*, 5(1), 770-777
- Alfrey, Curt. Juvenile Delinquency and Family Structure: Implications for Marriage and Relationship Education. *Research Brief*. National Healty Marriage Resource Center.
- Amri, M. (2016). Menulis Kajian Literatur. *Etnosia*. Vol. 01. No. 02., 27-36.
- Anisah, A. S. (2011). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Universitas Pendidikan Garut*, 5(1), 70-84.
- Anwar, 2017. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar Anak (Grand Teori). *Jurnal Indagiri*, 1(2)
- Christian, C. V., & Jatmika, D. (2018). Pengaruh persepsi komunikasi efektif dengan orang tua terhadap kecenderungan kenakalan remaja di SMA X Jakarta. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 5(2), 157-168.
- Furdella, Julie & Charles Puzanchera. (2015). Delinquency cases in Juvenile Court, 2013. Juvenile Offenders and Victims National Report Series. U.S Department of Justice
- Gunarsah, S. (2008). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta: Gunung Mulia.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. Publikasi Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan 2015/2016 dalam publikasi.data.kemendikbud.go.id yang dapat diakses pada 30 Juni 2017 12.00 WIB

KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) 2020

Listenbee, 2015 dalam Rosyidah 2017 Hubungan Pola Asuh Orang tua Terhadap Kenakalan Remaja Pada Siswa SMK Yayasan Cengkareng Dua Jakarta Barat.

Maskur, S. (2014). Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Idarah*, 1(1).

Panjaitan, D.S & Wardiyah Daulay. (2012). Pola Asuh Orang Tua dan Perkembangan Sosialisasi Remaja diambil dari <http://jurnal.usu.ac.id> diakses pada 10 Juni 2017

Rimporok, P. B. (2015). Intensitas Komunikasi dalam Keluarga Untuk Meminimalisir Kenakalan Remaja Di Desa Maumbi Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara. *ACTA DIURNA KOMUNIKASI*, 4(1).

Setiawan, F., Taufiq, W., Lestari, A. P., Restianty, R. A., & Sari, L. I. (2021). Kebijakan Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisir Kenakalan Remaja. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(1), 62-71.

Sharma, Mandeep dkk. (2011). Parental Styles and Depression among Adolescent. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*, 37(1), 60-68

Simmons, C., Steinberg, L., Frick, P. J., & Cauffman, E. (2018). The differential influence of absent and harsh fathers on juvenile delinquency. *Journal of adolescence*, 62, 9-17.

Unayali, N dan Muslim S. 2015. Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas. *Jurnal Sosio Informa*,

Vuza, N. (2018). An exploration of adolescent substance users and the parent-child relationship in Mitchell's Plain.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Sulaiman
Tempat/tanggal lahir : Samarinda, 21 November 1997
NIM : 200111039
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Suku : Jawa
Email : Sulaiman21aljawi@gmail.com
Alamat Rumah : Jl. Bojonegoro Rt.13 Kel. Simpang Pasir, Kec. Palaran,
Samarinda Kalimantan Timur
Alamat Instansi : Jl. Kadrie Oening Gg. Monalisa No. 77, Samarinda
Kalimantan Timur

Riwayat pendidikan

Tahun 2009 : Lulus SD Negeri 007 Samarinda
Tahun 2012 : Lulus SMP Negeri 31 Samarinda
Tahun 2015 : Lulus SMK Nabil Husein Samarinda
Tahun 2018 : Lulus DIII Keperawatan AKPER YARSI Samarinda



LAMPIRAN

Lampiran

PENILAIAN KUALITAS ARTIKEL

ARTIKEL 1

JBICRITICAL APPRAISAL CHECKLIST FOR QUASI-EXPERIMENTAL STUDIES

Reviewer : Sulaiman.

Date 10/03/2022

Author : Farid Setiawan, Wildan Taufiq, Ayu Puji Lestari, Risma Ardianti, Restianty,
Lailli Irna Sari

Year : 2021

	Yes	No	Unclear	Not applicable
1. Is it clear in the study what is the 'cause' and what is the 'effect' (i.e. there is no confusion about which variable comes first)?	✓	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2. Were the participants included in any comparisons similar?	<input type="checkbox"/>	✓	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3. Were the participants included in any comparisons receiving similar treatment/care, other than the exposure or intervention of interest?	✓	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4. Was there a control group?	✓	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
5. Were there multiple measurements of the outcome both pre and post the intervention/exposure?	✓	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
6. Was follow up complete and if not, were differences between groups in terms of their follow up adequately described and analyzed?	✓	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
7. Were the outcomes of participants included in any comparisons measured in the same way?	✓	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

8. Were outcomes measured in a reliable way?

9. Was appropriate statistical analysis used?

Overall appraisal: Include Exclude Seek further info

ARTIKEL 2

JBI CRITICAL APPRAISAL CHECKLIST FOR QUASI-EXPERIMENTAL STUDIES

Reviewer : Sulaiman.

Date : 10/03/2022

Author : Alifiah Zahratul Aini, Devi Nurhani, Muharrama Trifiriani

Year : 2021

	Yes	No	Unclear	Not applicable
1. Is it clear in the study what is the 'cause' and what is the 'effect' (i.e. there is no confusion about which variable comes first)?	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2. Were the participants included in any comparisons similar?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3. Were the participants included in any comparisons receiving similar treatment/care, other than the exposure or intervention of interest?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4. Was there a control group?	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
5. Were there multiple measurements of the outcome both pre and post the intervention/exposure?	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
6. Was follow up complete and if not, were differences between groups in terms of their follow up adequately described and analyzed?	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

7. Were the outcomes of participants included in any comparisons measured in the same way?
8. Were outcomes measured in a reliable way?
9. Was appropriate statistical analysis used?

Overall appraisal: Include Exclude Seek further info

Comments (Including reason for exclusio)

ARTIKEL 3

JBI CRITICAL APPRAISAL CHECKLIST FOR ANALYTICAL CROSS SECTIONAL STUDIES

Reviewer : Sulaiman Date : 12/03/2022

Author : Patrix Brando Rimporele
Year : 2015

- | | Yes | No | Unclear | Not applicable |
|---|-------------------------------------|--------------------------|--------------------------|--------------------------|
| 1. Were the criteria for inclusion in the sample clearly defined? | <input checked="" type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 2. Were the study subjects and the setting described in detail? | <input checked="" type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 3. Was the exposure measured in a valid and reliable way? | <input checked="" type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 4. Were objective, standard criteria used for measurement of the condition? | <input checked="" type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 5. Were confounding factors identified? | <input checked="" type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 6. Were strategies to deal with confounding factors stated? | <input checked="" type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |

7. Were the outcomes measured in a valid and reliable way?

8. Was appropriate statistical analysis used?

Overall appraisal: Include Exclude Seek further info

Comments (Including reason for exclusion)

ARTIKEL 4

JBI CRITICAL APPRAISAL CHECKLIST FOR ANALYTICAL CROSS SECTIONAL STUDIES

Reviewer : Sulaiman

Date : 12/03/2022

Author : Vusa Nwabisa

Year : 2018

	Yes	No	Unclear	Not applicable
1. Were the criteria for inclusion in the sample clearly defined?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2. Were the study subjects and the setting described in detail?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3. Was the exposure measured in a valid and reliable way?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4. Were objective, standard criteria used for measurement of the condition?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
5. Were confounding factors identified?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
6. Were strategies to deal with confounding factors stated?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

7. Were the outcomes measured in a valid and reliable way?
8. Was appropriate statistical analysis used?

Overall appraisal: Include Exclude Seek further info

Comments (Including reason for exclusion)

Artikel 5

JBICRITICAL APPRAISAL CHECKLIST FOR ANALYTICAL CROSS SECTIONAL STUDIES

Reviewer : Sulaiman Date : 13/03/2022

Author : Jihan Safitri, Bachtiar Safrudin

Year : 2020

- | | Yes | No | Unclear | Not applicable |
|---|-------------------------------------|--------------------------|--------------------------|-------------------------------------|
| 1. Were the criteria for inclusion in the sample clearly defined? | <input checked="" type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 2. Were the study subjects and the setting described in detail? | <input checked="" type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 3. Was the exposure measured in a valid and reliable way? | <input checked="" type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 4. Were objective, standard criteria used for measurement of the condition? | <input checked="" type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 5. Were confounding factors identified? | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input checked="" type="checkbox"/> |
| 6. Were strategies to deal with confounding factors stated? | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input checked="" type="checkbox"/> |

7. Were the outcomes measured in a valid and reliable way?

8. Was appropriate statistical analysis used?

Overall appraisal: Include Exclude Seek further info

Comments (Including reason for exclusion)

Artikel 6

JBI CRITICAL APPRAISAL CHECKLIST FOR ANALYTICAL CROSS SECTIONAL STUDIES

Reviewer : Sulaiman Date : 13/03/2022

Author : Cyntia Verina Christian, Devi Jatmika

Year : 2018

	Yes	No	Unclear	Not applicable
1. Were the criteria for inclusion in the sample clearly defined?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2. Were the study subjects and the setting described in detail?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3. Was the exposure measured in a valid and reliable way?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4. Were objective, standard criteria used for measurement of the condition?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
5. Were confounding factors identified?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
6. Were strategies to deal with confounding factors stated?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

7. Were the outcomes measured in a valid and reliable way?

8. Was appropriate statistical analysis used?

Overall appraisal: Include Exclude Seek further info

Comments (Including reason for exclusion)

Artikel 7

JBICRITICAL APPRAISAL CHECKLIST FOR QUASI-EXPERIMENTAL STUDIES

Reviewer : Sulaiman.

Date : 13/03/2022

Author : Tiarda Monika Situmorang, Khodijah Ismail, Dimas Syahputra, Amalia Pitri

Year : 2021

	Yes	No	Unclear	Not applicable
1. Is it clear in the study what is the 'cause' and what is the 'effect' (i.e. there is no confusion about which variable comes first)?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2. Were the participants included in any comparisons similar?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3. Were the participants included in any comparisons receiving similar treatment/care, other than the exposure or intervention of interest?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4. Was there a control group?	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
5. Were there multiple measurements of the outcome both pre and post the intervention/exposure?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

6. Was follow up complete and if not, were differences between groups in terms of their follow up adequately described and analyzed?
7. Were the outcomes of participants included in any comparisons measured in the same way?
8. Were outcomes measured in a reliable way?
9. Was appropriate statistical analysis used?

Overall appraisal: Include Exclude Seek further info

(Comments Including reason for exclusio)

